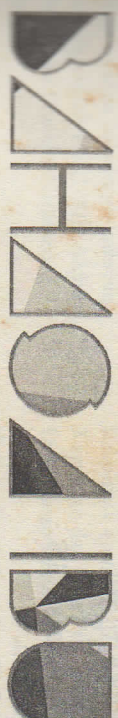


PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Editor | Pengantar
Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk. | **Prof. Dr. Suminto A. Sayuti**



Pelestarian dan Pesona
Sastra dan budayanya

Editor
M. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.

Yusup Irawan, M.Hum.

Desie Natalia, S.S.

Dewyanti Asmalasari, S.S.

Kartika, M.Hum.

Budijana, S. S.

Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: pressunpad@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9238-71-6

"Ada kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan; kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan individu; dan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan individu sebagai makhluk sosial (**Siti Akbari**, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)."

"Kemajemukan lokalitas dalam sastra Indonesia harus dimaknai sebagai sebuah berkah dan kekayaan yang harus tetap dipelihara dalam kerangka pelestarian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (**Musfepital**, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)."

"Dalam (kedua) tembang Sunda (tersebut) terdapat kearifan lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Maka, nilai-nilai kearifan lokal dalam tembang Sunda perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan lebih lanjut (**Asep Supriadi**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)."

"Dialek Jatón sebagai bahasa ibu (B1) penduduk Jatón mulai ditinggalkan para generasi muda karena dominannya bahasa Melayu Manado. Dapat diperkirakan 25 tahun ke depan dialek Jatón ini menuju kepunahan/terancam punah (**Kinayati Djojoseuroto**, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado)."

"Tembang dolanan anak yang dipercaya memiliki nilai-nilai, digunakan untuk rujukan hidup dan kehidupan, dipatuh, dan dijalankan dengan baik oleh masing-masing kelompok etnis (**Muji**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember)."

"Bahasa ibu (bahasa Jawa) tidak akan tenggelam bahkan diduga akan terus dapat hidup subur karena selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat modern (masyarakat sekarang) hingga kapan pun jika bahasa tersebut tetap digunakan dalam media sosial (**Esti Ismawati**, Universitas Widya Dharma Klaten)."

"Budaya *pati ka* merupakan budaya masyarakat Ende secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak zaman dahulu. Masyarakat percaya bahwa kekuatan para leluhur selalu menjaga dan melindungi masyarakat." (**Veronika Genna**, Universitas Flores)

"Salah satu bentuk sastra tradisional lisan dari Kerinci disebut *Tale*, yaitu nyanyian rakyat yang berupa pantun yang dinyanyikan untuk mengungkapkan perasaan, nasihat atau petunjuk, ungkapan adat, serta doa-doa dalam rangka melepas jemaah haji ke Tanah Suci Mekkah (**Nazurty**, Universitas Jambi)."

"Alhasil, pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bangsa Indonesia yang merupakan identitas bangsa, pesona kebudayaan Indonesia beserta bahasa daerah lainnya menjadi sangat

penting untuk dipertahankan dari pengaruh globalisasi yang mendominasi seluruh dunia bukan hanya di Indonesia (**Florence Elaine Kotambunan**, Universitas Indonesia)."

"Mantra dapat dijadikan media pelestarian bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Sunda). Dengan adanya upaya ini bahasa Sunda akan selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan sebagai media untuk mengabadikan setiap bentuk kekayaan budaya masyarakatnya (**Nuri Novianti Afifah**, Universitas Padjadjaran)."

"Pantun merupakan genre asli ciptaan orang Melayu yang bijak menggabungkan fikir dan rasa dalam bahasa. Keadaan ini menjadikan bual bicara mereka sarat dengan keindahan dari segi bunyi pengucapan dan makna yang mendalam. Seiring untuk hiburan, usik-mengusik, senda gurau antara muda-mudi, pantun penuh dengan pandangan semesta yang melingkari kehidupan orang Melayu (**Azmi Rahman dan Phat a/I Awang Deng**, Universiti Utara Malaysia)."

"Bentuk kata panggilan adat masyarakat Kelabit di Bario, Sarawak Malaysia berbeza daripada bentuk kata panggilan kekeluargaan, bentuk kata panggilan umum dan bentuk kata ganti nama. Pemilihan nama untuk menyebut individu tertentu dalam kata panggilan adat perlu melalui proses upacara penukaran nama/*Irau Meka' Ngadan*. Upacara

penukaran nama dalam masyarakat Kelabit diadakan apabila pasangan suami isteri memperoleh anak pertama. Upacara yang serupa juga akan dilakukan sekali lagi bagi individu yang sama sekiranya pasangan suami isteri ini memiliki cucu pada masa akan datang (**Mohammad Syawal Narawi**, Universiti Utara Malaysia)."

"Cerita rakyat terlahir berdasarkan kebutuhan untuk mendidik. Cerita dalam cerita rakyat sarat dengan tujuan untuk mengingatkan warga agar senantiasa sadar terhadap tujuan hidupnya yang fitrah, yaitu sebagai mahluk jamaah, yang antara satu warga dengan warga lainnya harus saling me-mulakan (**Kamajaya Al Katunk**, Universitas Negeri Manado)."

"*This matter becomes contradictory because the dubbing of mother tongue in this serial film reflects a cultural preservation but on the other hand, the awkwardness, the ineptitude and the inelegance of the dubbing have humiliated the mother tongue* (**Rica S. Wuryaningrum**, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)."

"Melalui perspektif kebudayaan dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi mengakibatkan terjadinya redefinisi kebudayaan, khususnya tradisi perahu *bagunduang* yang terdapat di Kabupaten Kuantansingingi (**Dessy Wahyuni**, Balai Bahasa Provinsi Riau)."

"Jalan konteks kualitas karya, lebih baik adalah parameter untuk mengukur keberhasilan karya sastra. Lebih baik adalah *setting* budaya. Sementara itu, keberhasilan cerpen ditentukan oleh jalan struktural antara bentuk dan isi (**Saksono, Budan Bahana**)."

"Mantra adalah rangkaian kata yang memiliki aywat tertentu yang diper-nya mengandung kekuatan gaib yang diturunkan secara turun temurun. Mantra juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman jemaah pewayisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat tertentu. Masyarakat tradisional meyakini mantra tidak hanya digunakan untuk suatu keperluan tertentu saja, tetapi dipergunakan untuk berbagai keperluan (**Andiopenta**, Universitas Jambi)."

"*Popujon Astagfirullah Hal Adzim* memiliki religiositas dan kesosialan. Fakta tersebut sangat bertentangan dengan realita masyarakat sekarang yang cenderung jauh dengan Tuhan dan sosial. Didasari fakta tersebut, melalui kita adopsi kembali nilai-nilai bahasa Sunda yang terdapat pada *Popujon Astagfirullah Hal Adzim*. Nilai luhur tersebut mengajarkan keharmonisan dengan Tuhan dan sesama manusia (**Muhamad Patoni**, Universitas Pendidikan Indonesia)."

"Masyarakat di desa Pulau Tengah menjadikan pantun yang menggunakan bahasa daerah sebagai

sarana penyampai niat dan nilai-nilai dalam setiap tahapan adat perkawinan (**Yusra D**, Universitas Jambi)."

"Tradisi *mikanyach munding* merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi *mikanyach munding* memiliki peran yang sangat berarti dalam pelestarian bahasa Sunda, yaitu sebagai perbendaharaan bahasa (**Taufik Ampera**, FIB Unpad)."

"...leksikon pertanian dalam bahasa Sunda di kabupaten Sumedang menggambarkan beberapa kebudayaan dan identitas lokal yang berkaitan dengan sistem pengupahan, konsep waktu, kemampuan perencanaan, perbedaan gender, dan pengaruh Hindu Budha. Selain itu, terdapat pula kata-kata atau istilah tradisional yang ternyata hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Sunda di Sumedang yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa (**Henda Suhenda & Yusep Ahmadi F**, Universitas Padjadjaran)."

"Ungkapan budaya yang dihasilkan oleh para pendahulu tentu didasari pula oleh tujuan dan niat baik untuk mendidik dan membentuk karakter pribadi yang unggul bagi siapa pun yang mau mempelajarinya. Dalam tulisan ini dibahas ungkapan dan peribahasa bahasa Sunda yang mengandung dan terkait dengan karakter *raso ingin tahu* (karakter

nomor 9). *Rasa ingin tahu* dipilih sebagai topik karena karakter ini erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan (**Umi Kulsun**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)."

"Randai bagi masyarakat Mimaangkabau tidak hanya berfungsi sebagai pelipur laras, tapi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan secara non formal, tempat bercermin bagi masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bertumpu pada *alue*, (jalan, aturan), *parutik* (kepatutan), *raso* (rasa), dan *paraso* (periksa). Setiap tindak tutur dan yang dipertunjukkan dalam kesenian *randai* pada hakikatnya merefleksikan budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. (**Arzul**, ISI Padangpanjang)."

"Manusia dengan akal budinya mampu memperbaiki dan mengembangkan sesuatu untuk kepentingan hidup seperti manusia untuk mengingat asal usul dari dirinya dari berada di dalam kandungan sampai dilahirkan ke dunia, yaitu mekonium (ketuban), *placenta* (*tembuni*/ari-ari bayi), dan darah, setelah itu manusia menyapa nama anak yang sudah dilahirkan, serta asal usul kandungan yang disebut *kamarullah* dan asal usul anak yang dilahirkan yang disebut *marullah*, serta memberikan sapaan kepada manusia dengan baik sebelum lahir dan doa agar sehat karena *sighat* keluar atas izin Allah Swt, ini merupakan suatu kecerdikan manusia

dari dirinya sendiri dalam berpikir untuk menyampaikan sebuah pesan agar bisa mengingat asal usul dirinya yang bermula dalam kandungan orang tuannya. (**Widayatnike Gede Mulawarman**, Universitas Mulawarman)."

"Untuk mengetahui alasan mengapa seorang istri yang awalnya kuat, tahan, dan teguh mempertahankan cinta suaminya dapat berubah, dapat disimak dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (**Rieza Utami Meithawati**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)."

"Telenik memainkan *aru* sebagaimana biasanya apabila akan menyampaikan suatu sumpah atau ikrar di hadapan seorang raja, maka dipilihlah seorang dari wakil masyarakat atau *tubarani* untuk mengucapkan sumpah setia (*aru*). Orang yang terpilih umumnya mempunyai vokal yang lantang, wajah yang seram, berani menantang wajah sang raja. Yang terpilih ini juga merupakan suatu kehormatan dihadapan dengan sang raja dan pembesar lainnya (sekarang dihadapan para pejabat dan petinggi lainnya), dan mendapat tempat yang penting di tengah-tengah masyarakat (**Abdul Azis**, JBSI FBS UNM Makassar)."

"Pelastarian bahasa (*language maintenance*) pada kasus pedagang warok sangat erat kaitannya dengan sikap bahasa. Tingginya frekuensi komunikasi antara para pedagang yang berasal dari daerah Sunda

dengan penutur beda suku memaksa mereka sekali menggunakan BI. Peristiwa komunikasi yang berulang secara terus menerus seperti ini dapat mengiringi pada perseseran bahasa. Meskipun demikian, apakah asumsi seperti itu dapat terjadi pada para pedagang warok di Depok? (**Fitri Wulanardi**, Universitas Indonesia)."

"Kemahiran berbahasa daerah secara lisan dan tertulis akan memperkuat ketahanan budaya nasional menghadapi masuknya bahasa asing dalam era globalisasi. Penggunaan bahasa asing yang berlebihan sekarang ini sebagai akibat arus globalisasi (**Dakla**, FSB Universitas Negeri Gorontalo)."

"Salah satu keuntungan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam proses pembentukan sikap adalah adanya honorifik tingkatan bahasa (*ondhagan bhasa*). Contohnya, dalam memilih bentuk sapaan dalam bahasa Madura, ada *gimnan*, *panjihanengan*, *sampayan*, dan *be'na* dapat menggambarkan sikap keantunan seseorang dalam berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa ibu yang tertanam dalam diri anak akan membentuk sikap santun pada anak (**Hani'ah**, PBSI-FKIP Universitas Trunojoyo Madura)."

"Pertautan antara alam dan manusia sering tergambar dalam karya-karya tradisional Melayu sama ada berbentuk prosa atau puisi. Makalah ini akan meninjau secara kritis

berhubung penguasaan bahasa dalam memanfaatkan sumber alam yang terdapat dalam teks sastra rakyat Melayu. Pencerita memainkan peranan penting dalam mengasosiasikan cerita melalui penggunaan sumber alam yang pelbagai bagi memastikan khalayak dapat menghayati cerita dengan sebaiknya. Penggunaan bahasa figuratif simile diteroka dalam kajian ini bagi membincangkan eksploitasi sumber alam dalam teks sastra rakyat (**Rohaya**, Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Modern, Kolej Sastera dan Sains, Universiti Utara Malaysia)."

"Dari cara penerjemahan menerjemahkan suatu teks, yang dalam hal ini istilah-istilah budaya, akan terlihat kecenderungan ideologi apa yang dipakai oleh seorang penerjemah. Ideologi penerjemah terbagi ke dalam dua ideologi, yaitu *foreignization* 'pengasingan' dan *domestication* 'pelokalan' (**Taufiq Awaludin**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)."

"Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa DI yang dinarasikan dari sudut pandang anak kecil yang sesungguhnya menjadi korban dari dua pihak yang bertikai. Deskripsi peristiwa tersebut dibahas melalui dua konsep *nyokong* dan turun gunung. Oleh karena itu metode deskriptif analitik digunakan dalam penulisan makalah ini (**Asep Rahmat Hidayat**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)."

Daftar Pustaka

- Affandy, Susianah. 2010. *Proses Pembentukan Sikap*.
<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/06/32305.html>
diakses tgl 6 Mei 2014
- Azhar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesanjutan*. Terjemahan Abdul Halim Ibrahim (Ed.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunarasa, Singih D. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut, Mengenal Psikologi Perkembangan* Jakarta: Gunung Mulia.
- Keraf, Gorys. 1993. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- M.S., Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: rajawali Pers.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction*. New York: Longman Group Limited.

MEMADISI LISAN SEBAGAI SALAH SATU SARANA PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Dakia N. Djoü

FSB Universitas Negeri Gorontalo

Pendahuluan

Dampak negatif arus globalisasi sekarang ini tak dapat disangkal. Dampak itu telah masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat, yang mengalami perubahan drastis dalam interaksi sosial adalah tatanan kehidupan suatu masyarakat pun ikut berubah. Salah satu yang mengalami perubahan penggunaan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di antara sesama. Bahasa daerah dalam penggunaan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di antara sesama. Bahasa daerah dalam penggunaan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di antara sesama. Bahasa daerah dalam penggunaan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di antara sesama.

Sehubungan dengan itu, dalam rangka pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, para pakar bahasa melalui Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 telah merumuskan kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah melalui dua kegiatan, yakni, inventarisasi dan peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah. Kedua kebijakan ini telah lama dilaksanakan, antara lain dapat dibuktikan dengan: (1) adanya hasil-hasil penelitian bahasa daerah yang dilaksanakan oleh pakar bahasa maupun para pemerhati bahasa daerah; (2) seminar pengembangan bahasa daerah; (3) dimasukkannya bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal.

Khusus untuk butir kedua, tentang peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah belum memenuhi harapan kita. Dia masih terkandas pada arus globalisasi yang tak dapat lagi dibendung, sehingga akan menyeret bahasa daerah ke jurang kepunahan. Buktinya adalah sekarang ini sudah banyak generasi muda yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah pada waktu berinteraksi baik di

lingkungan keluarga maupun sesama teman. Kondisi seperti ini membawa malapetaka bagi eksistensi suatu bahasa daerah, yang tidak sanggup menjalankan fungsinya sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga.

Lebih politis lagi bahwa pada Seminar Politik Bahasa Indonesia 1975 telah dihasilkan salah satu keputusan diantaranya yaitu bahasa daerah sebagai, (a) lambang kebanggaan daerah, (b) bentuk identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Rumusan ini sangat memberi motivasi bagi masyarakat memiliki bahasa daerah itu untuk tetap memelihara dan mempertahankan bahasa daerah sebagai ciri khas kesukuan masyarakat.

Dewasa ini bahasa daerah (apa saja) sudah menjadi bahasa kebhahasaan di Indonesia. Untuk itu perlu ditangani secara serius, terhindar dari kepunahan. Indoneia memiliki kekayaan bahasa daerah sekitar 289 buah dengan 13 buah bahasa bahasa daerah yang berpenutur di atas satu juta orang merupakan modal dasar dalam membina dan mengembangkan bahasa daerah tersebut (Syaiful, 2000:34). Untuk itu, masalah yang penting dan mendasar di daerah adalah bagaimana cara untuk menumbuhkembangkan fungsi bahasa daerah secara sehat sesuai dengan fungsinya seperti yang telah digariskan dalam Politik Bahasa Nasional tadi.

Kemahiran berbahasa daerah secara lisan dan tertulis akan memperkuat ketahanan budaya nasional menghadapi masalah bahasa asing dalam era globalisasi. Penggunaan bahasa bahasa asing yang berlebihan sekarang ini sebagai akibat arus globalisasi.

2. Kondisi Bahasa Daerah Sekarang

Tidak lepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi, setiap bahasa mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Komunikasi melalui bahasa itu dapat dikatakan berhasil apabila amanat atau pesan yang disampaikan pengirim dapat diterima oleh penerima seperti apa yang dimaksudkan pengirim. Interaksi masyarakat yang sangat beragam, sistem komunikasi yang terus berkembang teknologi yang canggih, dan kebijakan pemerintah menyebabkan bahasa daerah kadang-kadang tidak lagi digunakan untuk

mengungkapkan konsep pikiran dan budaya etnik itu secara bebas, yang telah digantikan oleh bahasa Indonesia.

Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah kurangnya penutur bahasa daerah dan lunturnya penghargaan dan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah. Pada masa mendatang, mungkin perlu kajian yang mendalam terhadap penelitian bahasa-bahasa daerah, yakni, lebih menekankan pada usaha peningkatan pemakaian bahasa etnik dan sikap masyarakat terhadap bahasa etnik. (Lihat Sibarani, 2010/03/pelastarian-bahasa-dan-bahasa-sebagai.html)

Menurut dia ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka kurang berbahasa Indonesia. Pertama, mereka sudah terbiasa dalam bergaul dengan masyarakat dari etnik lain sehingga terbiasa berbahasa lebih terlatih dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dialami seseorang ketika diminta berbicara dalam bahasa daerah pada acara umum: meskipun dia penutur bahasa daerah tersebut, dia lebih fasih berbahasa secara resmi dalam bahasa Indonesia. Kedua, mereka malu berbahasa daerah. Hal ini mungkin yang lebih berbahaya dalam pelastarian bahasa daerah. Hal ini dialami terutama oleh generasi muda atau mahasiswa di kota-kota. Mereka malu berbahasa daerah kalau didengar masyarakat dari suku lain sehingga mereka kadang-kadang berbicara sangat pelan supaya tidak di dengar orang di sekeliling mereka. Kondisi ini pun akan merugikan dalam pelastarian bahasa daerah jika hal itu terus berlangsung.

3. Mengapa Tradisi Lisan

Pertanyaan mendasar pada bagian ini adalah mungkinkah tradisi lisan dapat difungsikan untuk melestarikan bahasa daerah? Jawabannya sangat mungkin, sebab, dilihat dari substansinya tradisi lisan mengandung nilai didik dan nasihat yang diramu dalam bahasa yang sangat menarik, sehingga setiap yang mendengarnya pasti merasa tertarik. Cerita rakyat Gorontalo (Lahlilote) misalnya, mengandung banyak pesan seperti: tanggung jawab, sabar ketika menemui kesulitan, tabah menghadapi cobaan dan ujian.

Tradisi lisan ini sebagai bagian dari sastra, tentu memiliki nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu membangkitkan kepuasan batin pembacanya atau pendengarnya, juga pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi Boulton (dalam Aminuddin, 1984:9).

Disadari atau tidak, jika dikaitkan dengan konteks penelitian paling tidak tradisi lisan itu dapat difungsikan untuk pelestarian bahasa daerah. Mengapa demikian? Jawabannya adalah bahwa tradisi lisan pasti dituturkan dalam bahasa daerah. Dengan demikian dalam usaha pelestarian bahasa daerah tradisi lisan sangat penting untuk menumbuhkan-kembangkan bahasa tersebut. Pengumpulan cerita rakyat dari suatu bahasa daerah untuk dibuat sebagai bacaan anak-anak sangat penting untuk penyebaran bahasa daerah apalagi jika cerita-cerita rakyat itu dibukukan dalam dua bahasa daerah dan bahasa Indonesia

Dalam kaitannya dengan peran tradisi lisan dalam pelestarian bahasa daerah, penulis berkeyakinan bahwa konteks ini dapat difungsikan sebagai pembantu pelestarian bahasa daerah. Keyakinan ini didasarkan, sebab, melalui acara pelisahan suatu tradisi lisan 'rekaan' misalnya, sudah dapat dipastikan bahasa daerah Gorontalo berperan sebagai media penceritaan tersebut. Dulu orang tua mendongeng kepada anak-anaknya pada saat menjelang tidur. Kini dongeng itu terselip nilai pendidikan, nilai religius, nilai kejujuran, kesabaran, nilai ketabahan, dan lain-lain yang membuat anak-anak tertarik mendengarkan dongeng tersebut. Semakin sering anak-anak mendengarkan dongeng dalam bahasa daerah dari orang tua, maka semakin tinggi pula ingatan anak-anak terhadap bahasa daerah. Jika demikian, bahasa daerah akan tetap terpelihara dan bertahan baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat sekitar. Bahkan kebiasaan orang tua mendongeng kepada anak-anaknya menunjukkan sudah ditelan zaman, dan bukan saja tradisi dongeng, tetapi lainnya seperti: *lobidu* 'dendang rakyat', *pad'ya lo humpu* 'berbalas pantun', dan sebagainya hampir-hampir tidak terdengar lagi di kalangan generasi muda. Yang masih bertahan selangit

adalah *tuj'a* 'puisi adat', *palobohu* 'nasihat'. Iupun kegiatan ini dilaksanakan pada upacara-upacara peradatan di Gorontalo.

Terlepas ini jelas menghilangkan bahasa daerah (Gorontalo) dari jati diri daerah yang perlu intervensi pemerintah untuk melestarikannya. Misalnya acara *tolobalango* 'peminangan'.

Acara *tolobalango* di Gorontalo adalah acara yang digelar oleh pemuda adat jika ada seorang perjaka ingin mempersunting gadis yang menjadi idaman hatinya. Acara *tolobalango* ini merupakan bahasa Gorontalo sebagai media utamanya. Yang patut prihatin bagi penulis adalah bahwa pelaksanaan *tolobalango* hanya para orang tua, sedangkan para generasi muda belum berani ikut pada kegiatan seperti ini. Penyebabnya adalah generasi muda lagi menguasai bahasa Gorontalo.

Intervensi pemerintah yang dimaksud penulis seperti yang disebutkan di atas adalah intervensi di bidang penyediaan anggaran untuk kegiatan diklat bagi generasi muda tentang acara *tolobalango*. Ada tujuan pelaksanaan diklat, yakni (1) melatih generasi muda agar menguasai tatacara *motolobalango* 'peminangan' dan (2) agar bahasa Gorontalo sebagai mediana dapat dikuasai dengan baik.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Gorontalo benar mempunyai peran dalam pelestarian bahasa daerah. Kalau tradisi lisan media utamanya adalah bahasa daerah. Kalau tradisi sudah mulai ditinggalkan penuturnya terutama generasi muda, maka terbuka peluang bagi punahnya suatu bahasa daerah sebagai milik bangsa.

Pemerintah hendaknya turut bertanggung jawab atas punahnya suatu bahasa daerah. Usaha yang dapat dilakukan adalah menyediakan anggaran untuk diklat bagi generasi muda terhadap salah satu tradisi lisan berupa tataca peminangan. Acara peminangan merupakan salah satu tradisi di Gorontalo yang merekam pegunaan bahasa daerah sebagai etnik Gorontalo.

Daftar Kepustakaan

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Sibarani, Robert 2010. *Pelestarian Bahasa dan Aksara-Selogaji Jati*.
dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.
<http://meneketeonline.blogspot.com>
- Taha, Zainuddin. 2000. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi* (dalam Bahasa Indonesia di Era Globalisasi: Pemertanian Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa). Jakarta: Depdiknas.

TRADISI LISAN HAJAT LEMBUR DAN PERANNYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BAHASA SUNDA DI KABUPATEN SUMEDANG

E. Suliyati

STBA Sebelas April Sumedang

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai komunikasi dan identitas diri. Pernyataan ini sejalan dengan istilah bahasa dalam KBBI yang menyatakan bahwa, "Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang sebagai sarana untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri." (Depdikbud, 2005: 88)

Bahasa Sunda merupakan alat berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri yang digunakan masyarakat Sunda. Mengingat pentingnya, pemeliharaan dan pelestarian bahasa Sunda mutlak diperlukan. Namun kenyataannya, seperti yang dikutip dari hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BPPB) Agustus 2013, bahasa Sunda sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, hanya sekitar 40% anak-anak yang mampu berbahasa Sunda. Dengan demikian, diperlukan usaha intensif untuk mempertahankan kembali pemakaian bahasa Sunda.

Sumedang sebagai bagian dari masyarakat Sunda di Jawa Barat telah terlepas dari gejala serupa. Penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi muda sudah berkurang. Dari pengamatan penulis di sekolah menengah pertama dan SMA yang berdomisili di wilayah pusat kota seperti SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMA Negeri 1, dan SMA Negeri 1 Sumedang, sebagian besar siswa berkomunikasi tidak lagi menggunakan bahasa Sunda melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pula komunikasi masyarakat terutama pada masyarakat yang bertempat tinggal di kompleks perumahan multietnis.

Upaya pelestarian bahasa dan budaya Sunda telah diupayakan pemerintah dengan masuknya unsur kesundaan dalam visi kabupaten Sumedang, yakni terwujudnya Sumedang Senyum manis yang

Buku ini merupakan bunga rampai buah pemikiran dan kajian ilmiah para pakar bahasa, sastra, dan budaya yang amat peduli dengan kelestarian bahasa ibu. Di kalangan linguis, sastrawan, dan budayawan, topik mengenai bahasa ibu selalu menjadi topik perbincangan yang serius. Seriusnya perbincangan itu karena semakin hari, semakin banyak orang yang kurang peduli terhadap pewarisan bahasa ibu.

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

Sejumlah tulisan yang ada dalam buku ini mengisyaratkan bagaimana bahasa, sastra, dan budaya pada hakikatnya memiliki ruang-ruang terbuka bagi subjek-subjek yang berkehendak masuk dan terlibat dalam proses tertentu yang sifatnya dinamik: proses pemberadaban dan pembudayaan itu! Di samping itu, tulisan-tulisan yang ada sekaligus mengisyaratkan bahwa ketika praksis berbahasa, bersastra, dan berbudaya dilaksanakan, substansi-substansinya diharapkan mampu mengetuk "pintu depan" sipapapun yang terlibat dan dilibatkan di dalamnya

Prof. Dr Suminto A. Sayuti



Gedung Rektorat Lantai IV
Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21
email: pressunpad@yahoo.co.id



9 786029 238716

ISBN 978-602-9238-71-6